

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak adalah aset penting bagi masyarakat dan negara karena mereka adalah generasi yang akan mewarisi negara ini. Mereka akan membentuk masa depan masyarakat dan memberikan kontribusi penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Oleh karenanya, sebagai orang dewasa penting bagi kita untuk memahami tugas dan kewajiban kita dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Generasi muda memainkan peran yang krusial dalam pembangunan negara, karena mereka adalah pemimpin masa depan dan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada kemajuan masyarakat dan negara. Namun, perlu diakui bahwa ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam hal pelanggaran. Anak-anak pada masa sekarang tidak lepas dari yang namanya pergaulan lingkungan sekitar. Dari pergaulan tersebut timbul yang dinamakan dampak positif dan dampak negatif. Anak-anak dan remaja semakin bertambah usia akan semakin ingin bebas dari orang tua mereka sehingga mereka melakukan hal-hal seperti penyimpangan sosial.

Beberapa pandangan mengenai konsep penyimpangan sosial adalah seperti berikut: Robert M. Z. Lawang (1985) menyatakan perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan tindakan tersebut mendorong otoritas dalam masyarakat tersebut untuk menilai yang melanggar norma tersebut. James W. Van Der Zanden (1993) mengartikan perilaku penyimpangan sosial dianggap oleh beberapa orang sebagai tindakan yang tidak pantas dan melewati batasan toleransi (Syaid, 2019:4). Sebagai tambahan, penyimpangan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah jenis perilaku menyimpang yang sifatnya singkat dan tidak terjadi pengulangan menjadikan hal tersebut diterima masyarakat, seperti melanggar aturan lalu lintas atau membuang sampah tidak pada tempatnya. Di sisi lain, penyimpangan sekunder adalah tindakan yang tidak taat pada aturan yang ditolak oleh masyarakat dan cenderung dilakukan

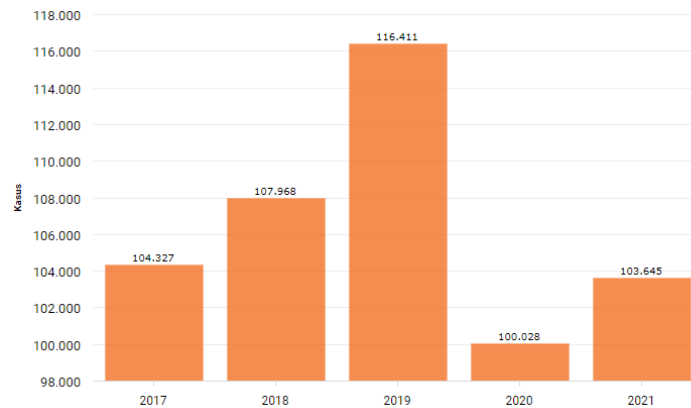
secara berulang-ulang, seperti perampokan, penjangbretan, penggunaan narkotika, prostitusi, dan lain sebagainya (Edrisy, dkk., 2022:40).

Perilaku menyimpang pada remaja mencakup berbagai bentuk, termasuk pelanggaran hukum penggunaan narkoba, kekerasan, kehamilan remaja, dan masalah lainnya. Perilaku-perilaku ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis remaja serta pada stabilitas masyarakat.

Usia di bawah umur yang pada dasarnya merupakan periode perkembangan yang belum sepenuhnya seimbang, mengharuskan bimbingan dari orang tua dalam tindakan mereka. Pada saat ini, mereka cenderung meniru perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Ini adalah bagian dari perkembangan kepribadian remaja. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku kenakalan remaja, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan lain sebagainya.

Berkendara di bawah umur menjadi salah satu perilaku dari penyimpangan sosial remaja. Pengendara di bawah umur seringkali belum matang secara fisik maupun mental untuk menghadapi tantangan dan resiko dalam berlalu lintas. Keterbatasan pengetahuan mereka tentang hukum dan peraturan lalu lintas, serta kurangnya pengalaman dalam mengambil keputusan yang tepat, membuat mereka rentan terhadap kecelakaan. Selain itu, pengendara di bawah umur juga seringkali kurang memiliki pemahaman tentang bahaya dan dampak negatif dari pelanggaran lalu lintas, seperti tidak memakai helm dan melebihi batas kecepatan, atau berkendara dalam kondisi mabuk.

Sesuai dengan undang-undang no. 22 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 77 ayat (1) dipidana dengan pidana kurungan paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah). Berdasarkan UU tersebut anak dibawah 17 tahun tidak diperbolehkan mengendarai sepeda motor karena belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi). Berikut data pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas. (Undang-Undang Lalu Lintas Angkutan Jalan)



Gambar 1. 1 Data Kecelakaan dari Korlantas Polri tahun 2021

Rekapitulasi Data Pelanggaran Lalu Lintas Di Wilayah Hukum Polrestabes Bandung Terhitung Januari S/D Desember 2020 berdasarkan usia pelanggar							
Sum Of Traffic Violation In Polrestabes Bandung Law Area During Januari-December 2020 based on the age of the offender							
No	Bulan	Jumlah Pelanggaran	Usia Pelanggar/Age of Violator				
	Month	Number of Violation	<17	17-27	28-50	51-70	>71
1	Januari/January	11 794	344	2 966	8 412	72	-
2	Pebruari/February	17 798	600	4 025	13 095	78	-
3	Maret/March	15 376	454	3 986	10 879	57	-
4	April/April	345	10	113	222	-	-
5	Mai/May	-	-	-	-	-	-
6	Juni/June	-	-	-	-	-	-
7	Juli/July	4 752	102	2 262	2 322	66	-
8	Agustus/August	13 673	403	3 214	9 902	154	-
9	September/September	17 318	434	4 395	12 320	169	-
10	Oktober/October	13 707	305	3 964	9 286	152	-
11	Nopember/November	3 296	-	1 309	1 966	21	-
12	Desember/December	-	-	-	-	-	-
Jumlah/Total		98 059	352	234	104	769	
Catatan/Note:							
Sumber/Source: Polrestabes Kota Bandung 2021							

Gambar 1. 2 Data Pelanggaran Lalu Lintas di Kota Bandung Berdasarkan Usia Pelanggar tahun 2020

Kecamatan Cicalengka adalah suatu wilayah yang berdiri di Kabupaten Bandung, saat ini mengalami perkembangan yang pesat dengan bertambahnya pembangunan di komunitasnya. Salah satu pembangunan yang terlihat adalah pembangunan alun-alun Cicalengka. Dengan berdirinya alun-alun Cicalengka ini maka pengunjung selalu berkunjung untuk menikmati jalanan di sekitar alun-alun. Dengan demikian jumlah pengunjung tidak berkurang setiap harinya dan jalanan tersebut cukup padat dengan kendaraan yang melintas. Salah satu fenomena yang semakin marak adalah meningkatnya pengendara sepeda motor yang berusia di bawah batas yang diizinkan di kalangan masyarakat sekitar. Perilaku ini dapat membahayakan keselamatan pengendara dan masyarakat yang berlalu lalang

menyebrang. Biasanya, setiap pagi anak-anak mengendarai sepeda motor sebagai alat transportasi ke sekolah dan jarang menggunakan kendaraan umum, pada sore hari pun mereka selalu berkeliling dengan menggunakan sepeda motor di wilayah alun-alun Cicalengka. Para pengendara di bawah umur tersebut seringkali terlihat berkendara tidak sesuai dengan aturan dan juga ugal-ugalan dan dapat membahayakan pengendara lain dan pejalan kaki di sekitar alun-alun.

Berbagai faktor dapat mendorong perilaku berkendara anak di bawah umur, berikut faktor yang menyebabkan perilaku berkendara anak di bawah umur dalam penelitian Asdar (Asdar, 2013):

1. Kurangnya penegakan hukum yang ketat oleh pihak kepolisian, seperti tidak adanya tindakan sanksi dan hukuman yang tegas dan membuat jera pelanggar.
2. Orang tua yang memberikan izin dan memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengendarai sepeda motor tanpa adanya surat izin mengemudi (SIM).
3. Kebiasaan masyarakat yang seringkali acuh tak acuh terhadap pelanggaran lalu lintas, termasuk ketika anak di bawah umur berkendara sepeda motor.
4. Keadaan dalam lingkungan sekitar yang memungkinkan anak-anak di bawah umur untuk mengendarai sepeda motor.

Secara umum, masyarakat masih menerima perilaku tersebut sebab mereka beranggapan selagi tidak membuat kecelakaan maka masih sah-sah saja. Namun, hal ini menjadi perhatian karena pengendara yang tidak diperbolehkan mengendarai sepeda motor dapat membawa resiko bagi orang lain, karena mereka belum diizinkan untuk mengendarai sepeda motor. Seorang pengendara motor yang bertanggung jawab seharusnya taat pada peraturan lalu lintas untuk menghindari potensi kerugian bagi pengendara lain atau pejalan kaki.

Kontrol sosial adalah faktor penting dalam pemahaman perilaku remaja. Kontrol sosial merujuk pada berbagai mekanisme, norma, nilai, dan hukuman yang memengaruhi kepatuhan individu terhadap norma sosial dalam masyarakat. Dalam konteks remaja, kontrol sosial memainkan peran utama dalam menentukan apakah

mereka akan mengikuti norma sosial yang ada atau melibatkan diri dalam perilaku menyimpang. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya shalat akan mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan munkar. Dengan ibadah maka akan meningkatkan kontrol sosial dalam diri kita dan membuat kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Shalat yang dilakukan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah akan membentuk suatu karakter yang baik bagi individu dan akan membuat masyarakat berperilaku sesuai dengan aturan serta sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Ketaatan terhadap ibadah ini dapat diimplementasikan juga terhadap kegiatan sehari-hari, misalnya pada konteks penyimpangan sosial pengendara di bawah umur, jika seseorang patuh pada aturan yang berlaku yaitu tidak mengendarai sepeda motor bagi remaja yang belum cukup usia maka seseorang tersebut akan terhindar dari dampak negatif akibat dari berkendara di bawah umur yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kontrol sosial terhadap remaja melibatkan berbagai unsur, seperti peran keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Mekanisme kontrol ini dapat membentuk perilaku remaja dan membantu mencegah perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pengetahuan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong kontrol sosial remaja menjadi sangat penting dalam upaya memahami dan mengatasi perilaku menyimpang mereka.

Peranan lembaga hukum, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan saat ini sebagai penanggulangan tindakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak di bawah umur dengan berkendara tanpa memenuhi aturan yang berlaku. Hukum senantiasa memberikan solusi terbaiknya supaya fenomena yang terjadi tersebut tidak terulang secara terus menerus dan membuat keresahan masyarakat

lain. Sekolah pun dapat menjadi dasar awal dalam menanggulangi tindakan penyimpangan tersebut karena lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada cara berpikir dan perilaku. Masyarakat berhak dalam menyalurkan aspirasinya terkait permasalahan yang ada yaitu pengendara di bawah umur yang tentu berkaitan dengan masyarakat karena para pengendara di bawah umur tersebut melakukan tindakannya di jalanan yang cukup padat masyarakat.

Pentingnya perilaku patuh terhadap peraturan pada anak di bawah umur didorong oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Faktor ini menjadi krusial, karena nilai-nilai kepatuhan dapat menjadi landasan yang signifikan jika ditanamkan sejak dini. Jika tidak, remaja mungkin tidak merasa takut untuk melanggar peraturan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan batas. Antara memberikan kebebasan yang cukup dan melindungi remaja dari tindakan yang tidak dewasa. Penerapan pola pengasuhan yang baik, seperti interaksi yang baik dan dukungan, dapat memperkuat pembentukan psikologi remaja dan mencegah munculnya perilaku yang menyimpang.

Berkendara di bawah umur memiliki dampak yang cukup serius. Pengendara muda cenderung kurang berpengalaman dalam berkendara dan rentan terhadap kecelakaan. Keterbatasan pengalaman ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Dampak pengendara di bawah umur terhadap kepribadian anak saat dewasa sangat signifikan. Mereka yang berkendara di bawah umur cenderung memiliki perilaku berkendara yang kurang bertanggung jawab. Banyak di antara mereka yang melanggar aturan seperti berboncengan lebih dari dua orang yang tentunya membahayakan keselamatan mereka dan orang lain. Kepribadian mereka juga ikut terkena dampak dari perilaku yang mereka lakukan yang berisiko tinggi terhadap kebiasaan buruk dan perilaku nakal lainnya. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka. Maka pengendalian sosial itu penting terhadap kepribadian yang akan anak-anak memiliki dan menentukan kehidupan mereka selanjutnya.

Studi mengenai tindakan mengendarai sepeda motor oleh anak di bawah umur menarik untuk diteliti karena ada pertentangan yang mencolok mengenai perilaku tersebut. Penelitian ini mengambil penelitian terkait pengendara sepeda

motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena dianggap sebagai wilayah dimana terdapat banyak pengendara sepeda motor di bawah umur. Penting dicatat bahwa masalah pengendara sepeda motor di bawah umur tidak hanya terlibat pada anak-anak itu sendiri, tetapi juga melibatkan peran orang tua, sekolah, dan kepolisian Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan anak-anak yang ingin mengendarai sepeda motor karena hanya mereka yang dapat memberikan izin untuk berkendara sepeda motor.

Penelitian memfokuskan pada pengendalian sosial terhadap penggunaan sepeda motor oleh anak-anak di bawah umur sebagai topik utama karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan perkembangan fenomena ini dalam masyarakat serta bagaimana respon dari orang tua, sekolah, dan pihak kepolisian terhadap situasi ini. Peneliti beranggapan bahwa masalah pengendara sepeda motor di bawah umur menjadi fokus perhatian yang terus berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa salah satu asumsi dasarnya adalah bahwa tidak ada larangan jelas dari orang tua dan sekolah terkait penggunaan sepeda motor oleh anak-anak.

Munculnya fenomena mengenai pengendara motor di bawah umur yang menjadi sesuatu umum di kalangan masyarakat menarik perhatian peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana penggunaan sepeda motor oleh anak-anak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Proses di mana anak-anak diizinkan untuk melakukannya menjadi subjek perhatian yang mendalam. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana penanganan dari orang tua, pihak sekolah, dan pihak kepolisian lalu lintas, khususnya dalam fenomena pengendara motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Kontrol Sosial terhadap Tindakan Pengendara Sepeda Motor di Bawah Umur (Penelitian di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendorong tindakan pengendara sepeda motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka?
2. Bagaimana dampak sosial dari tindakan pengendara sepeda motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka?
3. Bagaimana upaya kontrol sosial dilakukan untuk meminimalisir penggunaan kendaraan sepeda motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan mencapai hal-hal berikut dalam penelitian ini:

1. Menganalisis faktor pendorong tindakan pengendara sepeda motor di bawah umur di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung
2. Menganalisis dampak yang terjadi akibat pengendara sepeda motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung
3. Menganalisis kontrol sosial guna meminimalisir pengendara sepeda motor di bawah umur di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Akademik (teoretis)

Diharapkan penelitian fenomena ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta menjadi pengembangan dalam studi ilmu pada bidang Sosiologi khususnya mengenai kontrol sosial yang dapat dilakukan untuk menanggulangi penyimpangan sosial berkendara di bawah umur.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat meningkatkan pemahaman mengenai hal-hal yang memengaruhi tindakan berkendara di bawah umur dan bagaimana kontrol sosial yang dilakukan untuk menanggulangnya baik

untuk peneliti maupun untuk masyarakat serta bermanfaat sebagai pedoman dan sumber informasi untuk peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa di kemudian hari dan juga sebagai pembelajaran bagi pelaku tindakan penyimpangan pengendara di bawah umur.

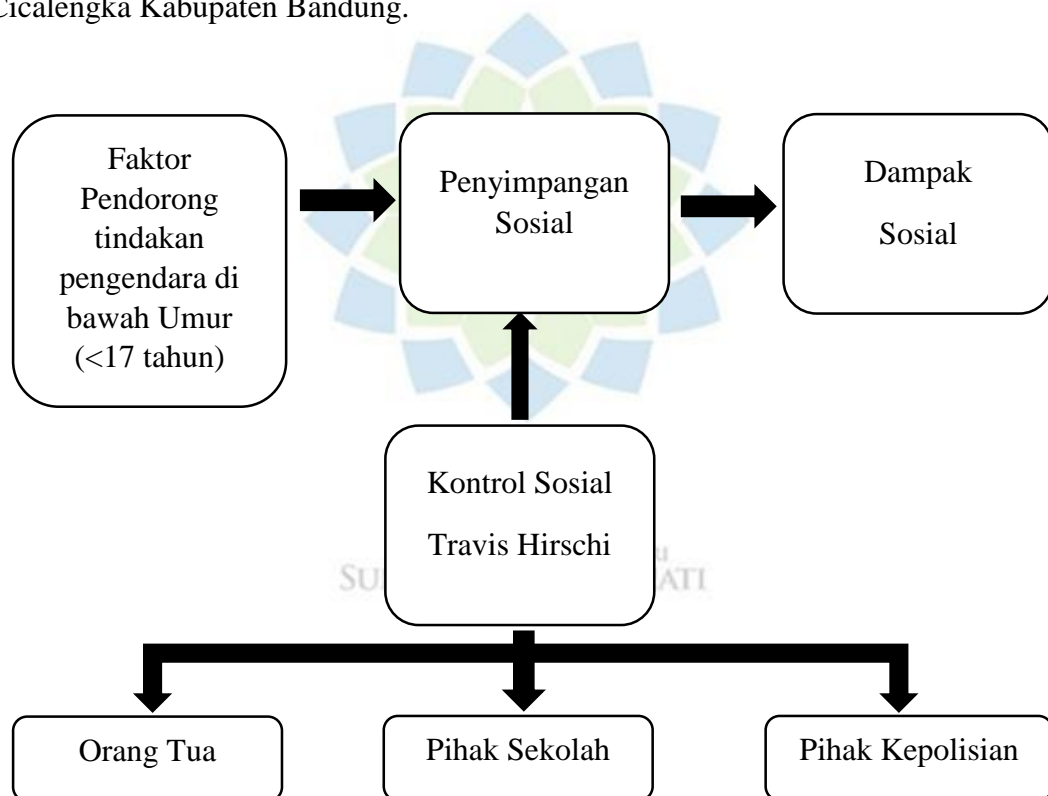
E. Kerangka Berpikir

Pada saat ini generasi muda semakin terpengaruh dan terlibat dalam perilaku yang negatif. Isu kenakalan remaja merupakan situasi kompleks yang dihadapi Indonesia. Perkembangan globalisasi dan teknologi dalam berbagai media memberikan informasi yang kadang-kadang memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia

Salah satu alasan mengapa anak-anak berkendara di bawah umur yaitu karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Maka, untuk memahami permasalahan yang melibatkan remaja yang terlibat dalam perilaku ini, peneliti ingin menyelidiki secara lebih mendalam dan menjelaskan tujuan penelitian yang fokus pada perilaku remaja, khususnya pengendara sepeda motor yang masih di bawah umur di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Tindakan remaja yang mengendarai sepeda motor di bawah umur tidak mungkin terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang mendukung, baik itu berasal dari faktor internal dalam diri remaja maupun dalam faktor eksternal lingkungannya. Faktor-faktor tersebut akan sangat memengaruhi remaja dalam melakukan tindakannya. Peneliti memilih topik ini karena menyadari tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah. Selain itu, peneliti menyadari bahwa penggunaan kendaraan bermotor oleh anak yang masih di bawah umur dapat menimbulkan dampak berbahaya. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan anak-anak dan mendorong mereka menuju pada perilaku yang negatif. Tanpa sadar, memberikan izin kepada anak-anak yang belum cukup umur untuk menggunakan sepeda motor mungkin juga memberitahu mereka untuk tidak taat pada aturan yang berlaku di masyarakat dan hukum negara. Kebiasaan ini kemungkinan besar akan berlanjut hingga mereka dewasa.

Pengendalian sosial juga penting dalam menekan angka penggunaan sepeda motor oleh remaja di bawah umur karena dengan pengendalian sosial akan memberikan dampak yang positif bagi kenyamanan dan ketentraman masyarakat. Pentingnya keterlibatan orang tua, lembaga pendidikan, dan aparat hukum dalam mengendalikan fenomena penggunaan sepeda motor oleh anak-anak di bawah umur. Dengan tujuan memahami akar permasalahan yang dialami oleh remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan bagaimana pengendalian sosial dilakukan terhadap perilaku pengendara sepeda motor yang masih di bawah umur di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.



Gambar 1. 3 Skema Kerangka Berpikir